

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

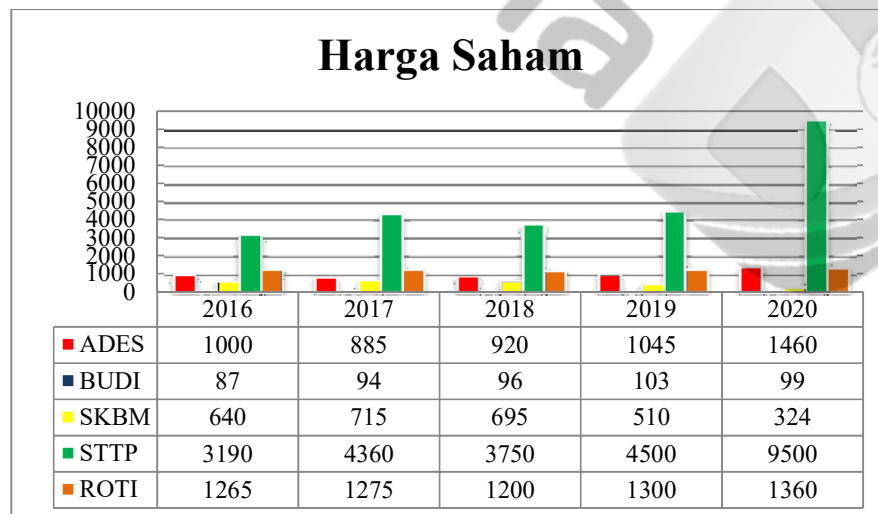
Menurut Jogiyanto (2009) dalam Siswadi (2019), saham adalah sebuah bukti kepemilikan nilai sebuah perusahaan. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saham dapat berupa secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Saham merupakan salah satu dari beberapa alternatif yang dapat dipilih untuk berinvestasi. Alternatif investasi adalah tindakan investasi alternatif di luar investasi seperti biasanya. Investasi dilakukan dengan tujuan tertentu dan investasi mempunyai resiko cukup tinggi, tetapi ada kemungkinan tingkat pengembalian tinggi.

Investasi dengan membeli saham suatu perusahaan, berarti investor telah menginvestasikan dana dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan kembali saham tersebut. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang

menerbitkan surat berharga tersebut dan porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Menurut Sudana (2009) dalam Dewi (2016), saham pada sektor makanan dan minuman ini menjadi salah satu saham yang diminati oleh para investor. Investor berkeyakinan saham pada sektor ini pasti akan selalu tumbuh, sehingga dapat mempengaruhi harga saham yang juga ikut tumbuh. Selain itu, sektor makan dan minuman merupakan kategori kebutuhan primer yang pasti diburu oleh masyarakat walaupun terjadi kenaikan harga ataupun sedang mengalami krisis keuangan. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman tersebut.



Sumber: idx.com

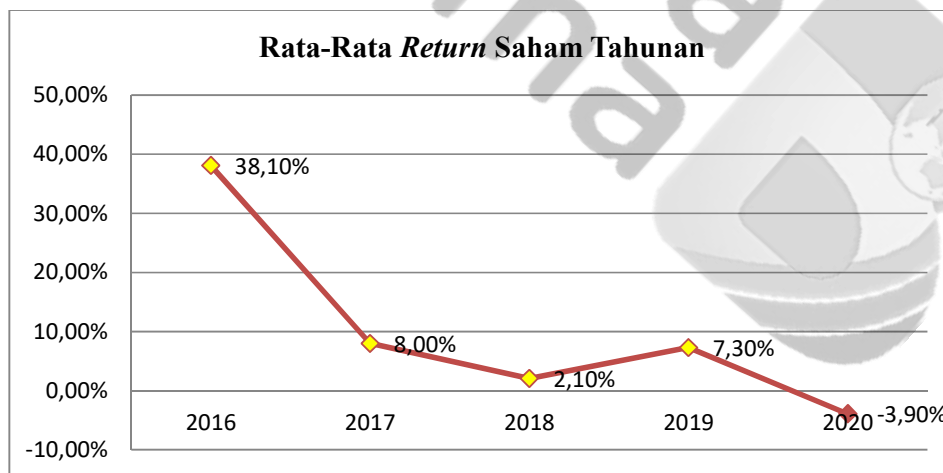
GAMBAR 1.1
Harga saham perusahaan makanan dan minuman
Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa terjadi fluktuasi untuk indeks harga saham gabungan (IHSG), fluktuasi terjadi di sepanjang tahun 2016 sampai dengan 2020. Dimana harga saham mengalami kenaikan dan penurunan. Menurut Budiman (2007) dalam Siswadi (2019), kenaikan dan penurunan ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor makro dan faktor fundamental. Faktor ekonomi makro berasal dari permasalahan ekonomi secara luas sebagai contoh kebijakan ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, pendapatan masyarakat dan lain-lain.

Faktor fundamental adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri (emiten). Apabila perusahaan yang mengeluarkan saham dalam kondisi yang baik kinerjanya, harga saham akan cenderung meningkat dan apabila harga saham meningkat maka *return* yang diterima juga meningkat. Hal ini di sebabkan kepercayaan investor kepada emiten semakin baik, investor mempunyai harapan akan mem peroleh bagian keuntungan atau dividen yang besar. Faktor fundamental ini bisa dilihat dari laporan keuangan, dan dari laporan keuangan emiten bisa dilihat tingkat kinerja keuangannya baik dari segi kemampuan membayar kewajiban keuangan jangka pendek (likuiditas), kemampuan menghasilkan keuntungan (profitabilitas), kemampuan menghasilkan laba akuntansi, arus kas dan kemampuan menghadapi laju inflasi. Serta kemampuan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjang ataupun jangka pendeknya.

Setiap investor tentu akan sangat tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan yang dapat memberikan *return* saham yang tinggi. *Return* saham adalah salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dari dana yang ditanamkan pada suatu investasi.

Perkembangan *return* saham sub sektor makanan dan minuman memiliki pergerakan yang fluktuatif (terjadinya penurunan atau kenaikan yang sangat tajam pada suatu fenomena tersebut). Terlihat pada grafik perkembangan rata-rata *return* tahunan saham sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2020 berikut ini:



Sumber: idx.com (data diolah peneliti)

Gambar 1.2

**Rata-rata *return* saham tahunan sub sektor makanan dan minuman
PT. Budi Starch & Sweetener Tbk periode 2016-2020**

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa adanya pergerakan rata-rata *return* saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Rata-rata *return* saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2020 mengalami

fluktuatif (terjadinya penurunan atau kenaikan yang sangat tajam pada suatu fenomena tersebut). Tahun 2016 return saham pada PT. Budi Starch & Sweetener Tbk sebesar 38,10%. Pada tahun 2017 turun menjadi 8,00%, tahun 2018, turun kembali menjadi 2,10% dan pada tahun 2019 return saham pada PT. Budi Starch & Sweetener Tbk melonjak sebesar 7,30% kemudian pada tahun 2020 turun kembali sebesar -3,90%.

Tujuan utama dari investasi adalah untuk memperoleh *return* (keuntungan). Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan saran yang diberikan oleh para analis pasar modal seperti *broker*, *dealer*, manajer investasi dan lain-lain.

Menurut Fahmi (2012) dalam Siswadi (2019), *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* saham dapat berupa *capital gain* ataupun deviden untuk investasi pada saham dan pendapatan bunga untuk investasi pada surat hutang, sehingga merupakan indikator untuk meningkatkan kemakmuran para investor, termasuk didalamnya para pemegang saham.

Return saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* ini penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan resiko di masa yang akan datang. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. Semakin besar *return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi semakin besar pula resikonya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham. Faktor-faktor tersebut antara lain, yaitu likuiditas, profitabilitas, laba akuntansi, arus kas, inflasi dan *leverage*.

Menurut Sartono (2010) dalam Siswadi (2019), menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar. Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Proksi yang digunakan yaitu *current ratio* karena proksi ini menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui *return* saham. Dengan demikian, tingkat likuiditas perusahaan dianggap dapat berpengaruh terhadap *return* saham karena likuiditas digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Menurut Yanti (2014) dalam Hary (2016), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan dan penggunaan aset. Salah satu jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, adalah hasil pengembalian atas aset (*return asset*). Dengan demikian, tingkat profitabilitas dalam perusahaan dapat berpengaruh terhadap

return saham karena profitabilitas adalah ukuran dalam mendapatkan laba, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pula tingkat *return* saham yang akan dihasilkan.

Menurut Okta (2013) dalam Ayub (2017), laba akuntansi adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan. Laba akuntansi dapat digunakan sebagai pengukuran atas efisiensi manajemen serta sebagai pengukur keberhasilan dan sebagai pedoman pengambil keputusan manajemen di masa yang akan datang. Secara umum laba juga telah diterima sebagai ukuran pengembalian investasi. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin baik suatu bisnis penanaman modal. Dengan demikian, laba akuntansi dapat berpengaruh terhadap *return* saham karena jika perusahaan mendapatkan laba yang semakin besar, tentu saja perusahaan dapat membagikan deviden yang semakin besar, sehingga berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Kartika (2014) dalam Ayub (2017), arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Arus kas masuk (*cash inflow*) merupakan sumber-sumber darimana kas diperoleh sedangkan arus kas keluar (*cash outflow*) merupakan kebutuhan kas untuk pembayaran-pembayaran. Laporan arus kas melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode. Dari laporan arus kas maka akan diketahui nilai kinerja keuangan dalam perusahaan. Dengan demikian, jika arus kas meningkat nilai perusahaan juga akan naik, yang selanjutnya juga akan menaikkan

harga saham yang sehingga akan berdampak positif terhadap tingkat *return* saham yang diperoleh investor.

Menurut Sukirno (2002) dalam Tomi (2017) menyatakan bahwa, inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum. Yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Dengan demikian, peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi investor. Artinya ketika inflasi mengalami peningkatan secara relatif investor akan menarik sahamnya, sehingga menyebabkan turunnya harga saham dan akan berpengaruh terhadap tingkat *return* saham yang didapatkan oleh investor.

Menurut Harahap (2011) dalam Denli (2020), *leverage* merupakan rasio yang dapat menggambarkan hubungan hutang yang terdapat pada perusahaan terhadap modal ataupun aset. Dalam rasio *leverage* ini bisa menilai sejauh apa perusahaan tersebut telah dibiayai oleh utang atau pihak luar menggunakan kemampuan perusahaan yang digambarkan pada modal (*equity*). Perusahaan yang baik seharusnya mempunyai jumlah modal yang lebih besar dari utang. Perusahaan dengan rasio *leverage* rendah akan mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot, namun ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan memperoleh laba rendah. Sebaliknya perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi, beresiko menanggung kerugian yang besar ketika keadaan ekonomi merosot, tetapi mempunyai kesempatan memperoleh laba besar saat kondisi ekonomi membaik.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Siswadi (2019), tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian tersebut atau penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel dan periode pengamatan. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini pada tahun 2016-2020 secara berturut-turut.

Penelitian sebelumnya menyarankan untuk menambahkan variabel independen lain untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap *return* saham, sehingga peneliti menambahkan variabel independen. Penambahan variabel independen tersebut yaitu laba akuntansi, arus kas, inflasi, dan *leverage* karena variabel tersebut juga berpengaruh terhadap *return* saham. Jika laba akuntansi, arus kas, inflasi, *leverage* meningkat, maka para investor akan mendapatkan *return* saham yang tinggi. Dan jika laba akuntansi, arus kas, inflasi, *leverage* menurun, hal ini akan sangat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan saham karena tingkat *return* saham yang akan dihasilkan kecil.

Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang cenderung diminati oleh investor sebagai salah satu target investasinya, dikarenakan industri makanan dan minuman saat ini sangat digemari oleh masyarakat Indonesia yang sesuai dengan pola hidup masyarakat. Selain itu, perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada sektor makanan dan minuman memiliki perolehan laba yang cenderung bagus. Investor akan selalu berusaha untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang mampu menggunakan modal tersebut dengan baik (Siswadi, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dalam penulisan ini, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LABA AKUNTANSI, ARUS KAS, INFLASI, DAN LEVERAGE TERHADAP RETURN SAHAM”**

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini membahas variabel-variabel yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Variabel-variabel yang akan dianalisis ialah likuiditas, profitabilitas, laba akuntansi, arus kas, inflasi, dan *leverage*. Variabel tersebut akan diuji apakah terdapat hubungan positif antara keenam variabel tersebut terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham?
3. Apakah laba akuntansi berpengaruh positif terhadap *return* saham?
4. Apakah arus kas berpengaruh positif terhadap *return* saham?
5. Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham?
6. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *return* saham?

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Penulis membatasi agar pembahasan permasalahan diatas dapat terarah dan tidak menyimpang dari yang telah dirumuskan, sehingga ruang lingkup permasalahan hanya pada pengaruh likuiditas, profitabilitas, laba akuntansi, arus

kas, inflasi, dan *leverage* terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *return* saham.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laba akuntansi terhadap *return* saham.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap *return* saham.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap *return* saham.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *return* saham.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi diharapkan dapat memberikan manfaat berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi *return* saham berdasarkan likuiditas, profitabilitas, laba akuntansi, arus kas, inflasi, dan *leverage*.

2. Manfaat praktis

1. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan *return* saham.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperluas wawasan, sumber referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai *return* saham.